

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank sangat berperan penting untuk keberlangsungan kegiatan ekonomi yang mana mereka menjadi penunjang berjalannya kegiatan investasi, distribusi, serta kegiatan konsumsi masyarakat akan barang dan jasa karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak akan lepas dari adanya penggunaan uang. Maka dari itu, jika kondisi perbankan di suatu negara baik dapat disimpulkan bahwa kegiatan perekonomian di negara tersebut juga berjalan dengan baik.

Perbankan didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau deposito yang nantinya dana tersebut akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Definisi tersebut tercantum pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Bank juga memiliki peran sebagai stabilisator moneter, yaitu berfungsi untuk menstabilkan nilai kurs, nilai tukar uang, dan sebagainya. Selain itu, bank juga berfungsi sebagai lembaga yang melayani transaksi pembayaran atau sebagai media bagi masyarakat dalam melakukan transaksi pembayaran. Peran lain yang dimiliki oleh perbankan adalah peran sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary institution* yang berguna untuk mempermudah proses transaksi, yaitu pengalihan dana dari satu pihak ke pihak lain. Proses tersebut dilakukan dengan cara pihak perbankan akan menghimpun dana

dari masyarakat yang akan melakukan transaksi pengiriman sejumlah dana lalu bank menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang akan menerima dana tersebut.

Sebagai lembaga perantara keuangan untuk nasabah, bank perlu menjaga kinerja perusahaannya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat. Kinerja perusahaan yang baik dapat menunjukkan kredibilitas perusahaan tersebut sehingga nantinya penggunaan jasa perbankan dalam melakukan transaksi maupun kegiatan ekonomi lainnya akan meningkat di kalangan masyarakat dan berbagai pihak. Maka dari itu, bank perlu menjaga kinerjanya agar mendapat kepercayaan dari masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja adalah dengan menjaga dan meningkatkan nilai profitabilitas (Kasmir, 2012). Jika suatu bank memiliki kinerja yang buruk, maka fungsi intermediasi dapat terganggu dan menyebabkan penyaluran dan penyediaan dana untuk pembiayaan sektor-sektor produktif menjadi terbatas. Selain itu, lalu lintas sistem pembayaran yang dilakukan perbankan menjadi tidak lancar dan efektifitas kebijakan moneter akan terganggu. Maka dari itu, diperlukan pengukuran kinerja pada bank untuk melihat apakah bank tersebut masih mampu menjalankan fungsi-fungsinya. Pada umumnya bank menggunakan profitabilitas sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaannya. Profitabilitas dapat merepresentasikan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui segala aspek yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Riyanto, 2011).

Indikator yang pada umumnya dipakai untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu tingkat pengembalian aset suatu

perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola asetnya untuk menghasilkan laba dalam satu periode. Semakin baik perusahaan mengelola asetnya dan menghasilkan laba, maka semakin baik pula kinerja keuangannya. Adapun kriteria ROA bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kriteria Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

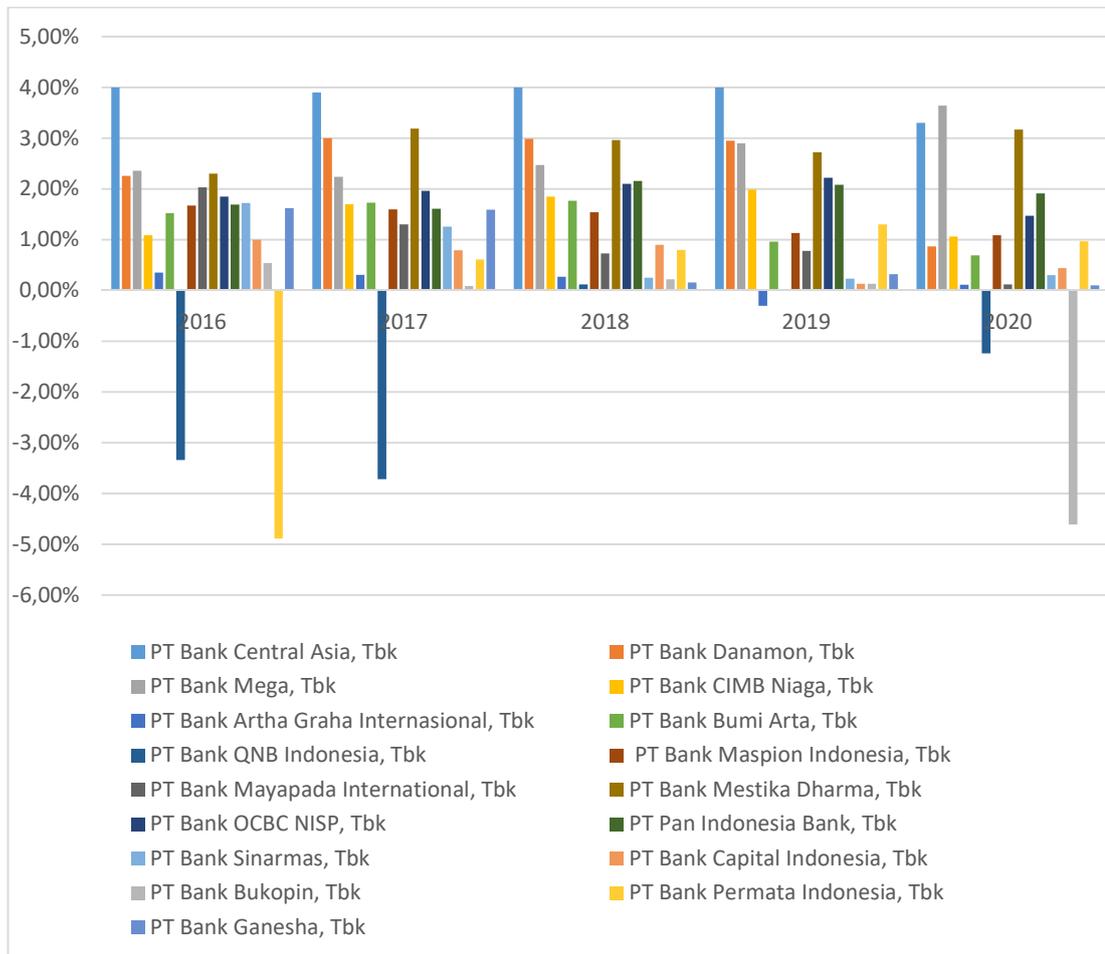
Sumber: Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011

Berdasarkan tabel 1.1 Bank Indonesia menetapkan kesehatan ROA dalam 5 tingkatan. Apabila ROA suatu perusahaan lebih dari 1,5% maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sangat sehat dan mampu mengelola asetnya dengan baik. Sedangkan jika ROA perusahaan memiliki nilai 0% atau kurang dari 0% maka perusahaan tersebut dianggap tidak sehat, berarti perusahaan belum bisa mengelola dan memanfaatkan asetnya secara efisien.

Karena adanya peraturan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka perusahaan diwajibkan untuk memenuhi kriteria penilaian ROA. Sehingga perusahaan harus bisa memenuhi target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berikut adalah grafik yang menunjukkan Return on Asset pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 2016 – 2020.

Gambar 1.1

Grafik Return On Asset (ROA) Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode Tahun 2016-2020



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah.

Berdasarkan data pada Gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan *Return on Asset* (ROA) pada 27 bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2020. Dalam pertumbuhannya dapat dilihat ROA masing-masing bank dari tahun ke tahun mengalami perubahan baik naik maupun turun. ROA pada Bank Central Asia, Tbk mengalami kenaikan dan penurunan, namun tidak terlalu signifikan dan masih pada batas kriteria kesehatan bank. Begitu pula dengan PT

Bank Mega, Tbk pada tahun 2017 nilai ROA mengalami penurunan sebesar 0,12%, namun pada tahun berikutnya nilai ROA pada PT Bank Mega, Tbk terus mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2020. Akan tetapi, pada beberapa bank masih menunjukkan angka negatif yang mana hal tersebut dapat mengindikasikan keadaan bank yang tidak sehat. Seperti contoh PT Bank QNB Indonesia, Tbk pada tahun 2016 memiliki nilai ROA sebesar -3,34% dan PT Bank Bukopin, Tbk pada tahun 2020 memiliki nilai ROA -4,61% dimana angka tersebut sudah sangat jauh dari kriteria bank sehat yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ROA pada bank umum swasta nasional devisa mengalami pergerakan yang sangat dinamis dan beberapa bank memiliki nilai ROA yang terbilang sudah melampaui batas kriteria kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Oleh sebab itu, perlu dilakukan identifikasi masalah terhadap faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi besar kecilnya nilai ROA pada bank agar nantinya bank dapat melakukan tindak lanjut.

Guna memaparkan persentase secara detail peneliti merangkum gambar 1.1 dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2

Return On Asset (ROA) Bank Umum Swasta Nasional Periode Tahun 2016-2020

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Return On Asset (ROA)				
			2016	2017	2018	2019	2020
1.	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	INPC	0,35%	0,31%	0,27%	-0,30%	0,11%

2.	PT Bank BTPN, Tbk	BTPN	2,58%	1.19%	1,84%	1,29%	1,01%
3.	PT Bank Bukopin, Tbk	BBKP	0,54%	0,09%	0,22%	0,13%	-4,61%
4.	PT Bank Bumi Arta, Tbk	BNBA	1,52%	1,73%	1,77%	0,96%	0,69%
5.	PT Bank Capital Indonesia, Tbk	BACA	1,00%	0,79%	0,90%	0,13%	0,44%
6.	PT Bank Central Asia, Tbk	BBCA	4,00%	3,90%	4,00%	4,00%	3,30%
7.	PT Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk	MCOR	0,69%	0,54%	0,86%	0,71%	0,29%
8.	PT CIMB Niaga, Tbk	BNGA	1,09%	1,70%	1,85%	1,99%	1,06%
9.	PT Bank Danamon, Tbk	BDMN	4,00%	3,90%	4,00%	4,00%	3,30%
10.	PT Bank Ganesha, Tbk	BGTG	1,62%	1,59%	0,16%	0,32%	0,10%
11.	PT Bank IBK Indonesia, Tbk	AGRS	0,15%	-0,20%	-0,77%	-3,87%	-1,75%
12.	PT Bank JTrust Indonesia, Tbk	BCIC	-5,02%	0,80%	-2,25%	0,29%	-3,36%
13.	PT Bank Maspion Indonesia, Tbk	BMAS	1,67%	1,60%	1,54%	1,13%	1,09%

14.	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	MAYA	2,03%	1,30%	0,73%	0,78%	0,12%
15.	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk	BNII	1,48%	1,23%	1,48%	1,09%	0,82%
16.	PT Bank Mega, Tbk	MEGA	2,36%	2,24%	2,47%	2,90%	3,64%
17.	PT Bank Mestika Dharma, Tbk	BBMD	2,30%	3,19%	2,96%	2,72%	3,17%
18.	PT Bank MNC Internasional, Tbk	BABP	0,11%	-7,47%	0,74%	0,27%	0,15%
19.	PT Bank Nationalnobu, Tbk	NOBU	0,53%	0,48%	0,42%	0,52%	0,57%
20.	PT Bank OCBC NISP, Tbk	NISP	1,85%	1,96%	2,10%	2,22%	1,47%
21.	PT Bank of India Indonesia, Tbk	BSWD	- 11,15%	-3,39%	0,24%	0,60%	0,49%
22.	PT Bank Pan Indonesia, Tbk	PNBN	1,69%	1,61%	2,16%	2,08%	1,91%
23.	PT Bank Permata Indonesia, Tbk	BNLI	-4,89%	0,61%	0,80%	1,30%	0,97%
24.	PT Bank QNB Indonesia, Tbk	BKSW	-3,34%	-3,72%	0,12%	0,02%	-1,24%

25.	PT Bank Sinarmas, Tbk	BSIM	1,72%	1,26%	0,25%	0,23%	0,30%
26.	PT Bank Victoria Internasional, Tbk	BVIC	0,52%	0,64%	0,33%	-0,09%	-1,26%
27.	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk	SDRA	1,93%	2,37%	2,59%	1,88%	2,37%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah.

Adapun perbedaan tingkat ROA yang dimiliki oleh masing-masing bank dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Ramlall (2009), memaparkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas bank. Faktor tersebut yakni faktor eksternal yang meliputi kondisi makroekonomi dan karakteristik industri/pasar di sektor perbankan dan faktor internal yang meliputi berbagai indikator kinerja keuangan bank, seperti; ukuran (size), modal, efisiensi dan risiko kredit bank. Sahara (2013), mengemukakan faktor eksternal dari profitabilitas dipengaruhi oleh Suku Bunga BI, PDB dan tingkat inflasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas karena adanya kesenjangan antara kondisi ideal perbankan dengan kondisi kenyataan pada bank yang ada saat ini maka ditemukan pertanyaan apa saja faktor-faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas perbankan. Atas dasar pertanyaan tersebut, penulis terdorong untuk mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas Perbankan” (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020).

1.2 Rumusan Masalah

Keadaan bank dalam menghasilkan laba memiliki peran penting untuk membentuk kepercayaan terhadap masyarakat ataupun investor untuk menyimpan dananya serta menanamkan modalnya pada bank tersebut, maka dari itu bank harus menjaga kesehatannya agar perusahaan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, ada kesenjangan antara kondisi ideal perbankan yang sehat yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dengan kondisi kenyataan pada bank saat ini. Atas dasar adanya fenomena kesenjangan tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu “Apa saja faktor faktor yang memengaruhi Profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan

Memperoleh gambaran mengenai kondisi perbankan dalam menghasilkan laba sehingga dapat dijadikan tambahan referensi untuk meningkatkan profitabilitas bank

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti tentang bank dan faktor yang memengaruhi profitailitas bank serta menjadi sarana untuk menerapkan ilmu-ilmu yang selama ini sudah dipelajari selama perkuliahan.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca di bidang perbankan dalam hal yang berkaitan tentang dengan profitabilitas.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Bank dan Perbankan

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan mendefinisikan perbankan sebagai seluruh hal yang mencakup bank, kegiatan usaha, kelembagaan hingga proses dan cara usaha dalam menjalankan fungsinya. Adapun, bank sendiri merupakan badan usaha yang berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Bank kemudian menyalurkan dana yang terhimpun tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun bentuk-bentuk lainnya. Apabila fungsi bank dijalankan dengan baik, diharapkan bank mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Kasmir (2014) juga mendefinisikan bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki fungsi utama sebagai lembaga penghimpun dana dari masyarakat, Lembaga penyalur dana kepada masyarakat,

serta Lembaga yang menyediakan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan. Berikut penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut:

1.) Lembaga penghimpun dana dari masyarakat

Kegiatan penghimpunan dana dapat disebut juga sebagai kegiatan funding. Untuk melaksanakan fungsi ini, Bank perlu menyediakan dan menawarkan berbagai jenis simpanan. Jenis-jenis simpanan yang selama ini telah ditawarkan bank pada umumnya diantaranya adalah simpanan tabungan, simpanan giro, dan simpanan deposito.

2.) Lembaga penyaluran dana kepada masyarakat

Dalam menjalankan fungsi ini, bank perlu melakukan kegiatan penjualan dana dari hasil dana yang mereka himpun dari masyarakat. Penyaluran dana tersebut dapat dilakukan dengan menawarkan layanan pinjaman atau yang lebih dikenal sebagai layanan kredit. Adapun kredit yang ditawarkan bank bervariasi, sesuai dengan kemampuan bank yang menawarkan layanan tersebut.

3.) Pelayanan jasa perbankan

Selain berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana. Bank juga menawarkan produk serta jasa lain seperti jasa transfer, penagihan surat-surat berharga, inkaso, pemindahbukuan, kliring, garansi bank, letter of credit, dsb. sesuai dengan laju perkembangan dan kemampuan tiap bank dalam berinovasi (Kasmir, 2014).

Bank dalam menjalankan kegiatan usahanya juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014):

1.) *Agent of Development*

Fungsi utama bank tak lain adalah menjadi lembaga penghimpun dana dari masyarakat untuk kembali disalurkan kepada masyarakat. Fungsi *Agent of Development* beririsan dengan tanggung jawab tersebut. Bank harus mampu menjadi wadah untuk mendorong kelancaran kegiatan ekonomi yang dilakukan berbagai pelaku ekonomi. Pada kegiatan ekonomi, tentunya terdapat proses produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan tersebut tak terlepas dari uang sebagai alat transaksi dan satuan hitung.

2.) *Agent of Trust*

Dalam menghimpun maupun menyalurkan dana, kepercayaan masyarakat menjadi hal yang fundamental. Jika bank mampu mendapatkan kepercayaan masyarakat, maka masyarakat akan terdorong untuk menitipkan dananya di bank. Kepercayaan tersebut termasuk keyakinan nasabah terhadap uang yang disimpan, apakah ada kemungkinan disalahgunakan, apakah akan dikelola dengan memadai, apakah bank kiranya akan menghadapi kebangkrutan, dsb.

3.) *Agent of Service*

Bank sebagai *Agent of Service* bertugas untuk melakukan penawaran jasa-jasa perbankan yang dapat menunjang kegiatan perekonomian kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan oleh bank antara lain berupa fasilitas pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

Bank sendiri memiliki beberapa jenis, dilihat dari aspek kepemilikan bank, aspek fungsi, dan aspek status. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Berikut merupakan jenis-jenis perbankan tersebut:

1.) Berdasarkan Kepemilikan Bank

a. Bank milik Pemerintah

Bank milik pemerintah seluruh modalnya berasal dari pemerintah, begitu pula dengan akta pendiriannya. Dengan begitu, laba bank juga disalurkan ke pemerintah. Contoh bank milik pemerintah yang ada di Indonesia adalah BTN (Bank Tabungan Negara), BNI (Bank Negara Indonesia) dan BRI (Bank Rakyat Indonesia)

b. Bank milik Swasta Nasional

Mayoritas saham dari bank milik swasta nasional dan akta pendiriannya dimiliki oleh pelaku ekonomi swasta. Pembagian laba bank tentunya didapatkan oleh pemegang saham. Contoh bank milik swasta nasional di Indonesia adalah Bank Danamon dan BCA (Bank Central Asia).

c. Bank milik Koperasi

Saham bank jenis ini secara keseluruhan dimiliki perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Salah satu contoh bank milik koperasi di Indonesia adalah Bank Bukopin.

d. Bank milik asing

Bank milik asing umumnya merupakan sebuah cabang dari bank yang ada di luar negeri. Bank tersebut dapat berupa milik pemerintah asing maupun

milik swasta asing. Contoh bank asing yang ada di Indonesia adalah Citibank, Bank of Tokyo, dan Bank of America.

e. Bank milik campuran

Bank milik campuran kepemilikannya berada di tangan pihak swasta nasional dan pihak asing. Namun, mayoritas sahamnya dimiliki oleh WNI (Warga Negara Indonesia). Bank campuran yang ada di Indonesia adalah Bank Sakura Swadarma dan Sumitomo Niaga Bank.

2.) Berdasarkan Fungsi

a. Bank Sentral

Bank sentral merupakan bank yang mengelola berbagai kegiatan yang berkaitan dengan perbankan serta perekonomian suatu negara. Di Indonesia, fungsi bank ini diemban oleh Bank Indonesia (BI). Bank Indonesia mengelola laju peredaran keuangan suatu negara. Bank Indonesia juga berperan sebagai tempat peminjaman paling akhir atau biasa disebut lender of the last resort. Selain itu Bank Indonesia juga mengelola kegiatan bank to bank atau sirkulasi perbankan negara.

b. Bank Umum

Bank umum merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha, baik secara konvensional maupun Syariah. Bank ini berfungsi menyediakan layanan dan jasa dalam lalu lintas transaksi. Adapun layanan dan jasa yang disediakan bersifat umum, dalam arti beroperasi di banyak wilayah. Bank umum dikenal juga sebagai bank komersil.

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat atau dapat disingkat dengan BPR merupakan bank yang kegiatan usahanya berjalan baik secara konvensional maupun syariah. Namun dalam kegiatannya, bank ini tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

3.) Berdasarkan Status

a. Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang melayani jenis transaksi ke luar negeri atau bank yang memiliki hubungan dengan mata uang asing secara menyeluruh. Contoh layanan yang biasa disediakan bank devisa adalah inkaso ke luar negeri, transfer ke luar negeri, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit, travellers cheque*, dan sebagainya.

b. Bank Non Devisa

Bank non devisa adalah bank yang belum mendapatkan perizinan untuk melakukan transaksi antar negara. Oleh karena itu, bank non devisa hanya menyediakan layanan dan jasa dalam batas-batas negara.

1.5.2 Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan ialah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu. Kinerja keuangan juga didefinisikan sebagai representasi posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu berkenaan dengan aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Indikator aspek-aspek tersebut pada umumnya diukur menggunakan kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Selain itu, posisi kesehatan suatu perusahaan juga dapat direpresentasikan

oleh kinerja keuangan. Dalam kata lain, gambaran performa suatu perusahaan pada periode tertentu dapat ditinjau dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Sutrisno, 2009). Sedangkan, definisi kinerja keuangan menurut IAI (2007) ialah suatu kapabilitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan kekayaan yang dimilikinya secara efektif. Sederhananya, kinerja keuangan adalah suatu pengukuran yang dilakukan oleh perusahaan guna mengeksplorasi sejauh mana perusahaan dapat memperoleh keuntungannya, sehingga dapat memperhitungkan perkembangan, pertumbuhan dan potensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki menggunakan ukuran-ukuran tertentu yang telah ditetapkan. Perusahaan yang dikategorikan berhasil adalah perusahaan yang telah mencapai standar dan target yang telah ditetapkan. Munawir (2007) mengemukakan tujuan dari kinerja keuangan sebagai berikut:

1. Untuk melihat kualitas likuiditas, yaitu kemampuan sebuah bank dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya.
2. Untuk melihat kualitas solvabilitas, yaitu kemampuan sebuah bank untuk untuk membayar utang-utangnya.
3. Untuk melihat kualitas rentabilitas dan profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tahun tertentu.
4. Untuk melihat tingkat stabilitas, yaitu melihat apakah perusahaan telah menjalankan usahanya dengan stabil dengan meninjau kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi setiap hutang dan beban bunga tepat pada waktunya

1.5.3 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir, 2012) Profitabilitas digunakan untuk mengetahui keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola kekayaan atau operasionalnya agar dapat memperoleh keuntungan. Keuntungan atau laba dihasilkan dari selisih antara harta atau pendapatan dengan biaya atau beban operasional bank. Menurut Kasmir (2008) faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas, yaitu margin laba bersih, perputaran total aset, laba bersih, penjualan, total aset, aset tetap, aset lancar, dan total biaya. Pada perbankan untuk mengukur profitabilitas pada umumnya menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena rasio ini bertumpu pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* pada operasi perusahaan. (Siamat, 2005). Menurut Bank Indonesia *Return on Asset* dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan bank karena rasio ini biasa digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank secara keseluruhan. Selain itu, ROA merupakan metode pengukuran yang cukup objektif karena didasari oleh data akuntansi. Besarnya ROA mampu menggambarkan hasil dari kebijakan-kebijakan perusahaan, terutama bank. Adapun kriteria penilaian profitabilitas yang diukur menggunakan ROA adalah sebagai berikut:

- 1.) Sangat Sehat $ROA > 1,5\%$
- 2.) Sehat $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
- 3.) Cukup Sehat $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
- 4.) Kurang Sehat $0\% < ROA \leq 0,5\%$
- 5.) Tidak Sehat $ROA \leq 0\%$

1.5.4 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Brigham & Houston (2010) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai tingkatan seberapa besar atau seberapa kecil sebuah perusahaan. Tingkatan tersebut pada umumnya dinilai dengan total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Adapun Sheeba (2011) mengemukakan pengertian dari ukuran perusahaan, yaitu salah satu faktor dalam kinerja perusahaan yang memiliki peran cukup signifikan dalam proses negosiasi. Perusahaan besar tentunya memiliki kesempatan untuk mendapatkan kesepakatan yang lebih baik pada bidang keuangan. Sebaliknya, kesempatan perusahaan kecil tentunya lebih kecil dan memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam bersaing terutama pada pasar yang kompetitif. Perusahaan yang lebih besar umumnya melakukan disverifikasi sehingga probabilitas mengalami kebangkrutan sangat minim. Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 adalah sebagai berikut:

1.) Kriteria Usaha Mikro

- a. Memiliki total aset paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b. Memiliki total penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00

2.) Kriteria Usaha Kecil

- a. Memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b. Memiliki total penjualan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00

3.) Kriteria Usaha Menengah

- a. Memiliki total aset lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b. Memiliki total penjualan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00

4.) Kriteria Usaha Besar

- a. Memiliki total aset lebih dari Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b. Memiliki total penjualan lebih dari Rp50.000.000.000,00

1.5.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Salah satu unsur yang dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank adalah kondisi kecukupan modal. Menurut Dang (2011), kecukupan modal dapat dinilai dari rasio kecukupan modal, yaitu rasio CAR singkatan dari *Capital Adequacy Ratio*. Rasio ini digunakan dalam penilaian aspek permodalan dan cadangan penghapusan yang menanggung pengkreditan atau dapat dikatakan rasio untuk menilai ketersediaan modal pada suatu bank yang berfungsi untuk mengantisipasi risiko yang memungkinkan akan terjadi. Oleh karena itu, modal menjadi salah satu aspek yang cukup vital dalam menjalankan bisnis terutama pada sektor perbankan. Bank Indonesia telah menetapkan kriteria bank yang dinyatakan sehat adalah bank yang memiliki rasio CAR minimal 8% permodalan terhadap aktiva berisiko. Berikut ini merupakan rumus untuk mencari besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio*:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Berdasarkan tingkat risiko bank rasio CAR menjadi salah satu variabel yang dapat memengaruhi profitabilitas. Hal tersebut bertujuan agar bank memiliki ketersediaan modal yang cukup untuk meminimalisir kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat terjadinya perkembangan aset terutama pada aktiva yang dapat memberikan hasil sekaligus mengandung risiko. Rendahnya rasio CAR dapat disebabkan karena adanya peningkatan aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan permasalahan seperti turunnya kesempatan bank untuk berinvestasi serta dapat menimbulkan penurunan atas kepercayaan bank pada masyarakat. (Hesti Werdaningtyas, 2002). Karena Bank Indonesia telah menetapkan tingkat kesehatan rasio CAR yang harus dimiliki oleh bank, yaitu minimal 8%. Maka, bank perlu mempertahankan serta meningkatkan rasio CAR sesuai dengan ketentuan tersebut. Agar suatu bank dapat melakukan perluasan usaha yang lebih aman untuk rangka meningkatkan profitabilitasnya, maka bank perlu mempertahankan rasio CAR pada kriteria sehat. Adapun kriteria kesehatan CAR yang diatur oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1.) Sangat Sehat $\text{CAR} > 12\%$
- 2.) Sehat $9\% \leq \text{CAR} < 12\%$
- 3.) Cukup Sehat $8\% \leq \text{CAR} < 9\%$
- 4.) Kurang Sehat $6\% < \text{CAR} < 8\%$

5.) Tidak Sehat $CAR \leq 6\%$

1.5.6 *Non-Performing Loan (NPL)*

Salah satu layanan yang disediakan oleh bank adalah pemberian kredit kepada nasabah, namun bank dalam menawarkan layanan kreditnya harus berhati-hati dan melakukan upaya preventif akan terjadinya kredit bermasalah dengan menganalisis kesiapan debitur untuk memenuhi kewajiban membayarnya. Bank juga perlu mememantau penggunaan kredit tersebut. (Ali, 2004). Suatu kondisi dimana nasabah tidak dapat membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian disebut dengan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*. Bank Indonesia membagi kriteria kredit bermasalah ke dalam 3 kategori, yaitu kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Definisi lain mengenai *Non Performing Loan (NPL)* dikemukakan oleh Edo dan Wiagustini (2014) NPL didefinisikan sebagai rasio yang memperlihatkan perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio NPL yang tinggi dapat menyebabkan suku bunga kredit menjadi tinggi, hal ini mengakibatkan turunnya permintaan kredit. Penyebab terjadinya risiko kredit dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, yaitu adanya pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi yang dibeli oleh bank tidak terbayar. Selain itu, penyelesaian dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivative juga dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Adapun besarnya nilai NPL dapat dihitung dengan rumus, yaitu:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Jika rasio NPL suatu bank mengalami kenaikan, maka rasio ROA akan mengalami penurunan begitu pula sebaliknya. Jing (2020) menyatakan bahwa rasio NPL yang terlalu tinggi dapat menyebabkan bank membatasi penawaran kreditnya kepada masyarakat, yang seringkali menyebabkan penyusutan pada penawaran kredit. Bank juga berisiko mengalami penurunan laba bahkan kebangkrutan jika tidak ada tindakan yang diambil untuk mengurangi tingkat rasio NPL yang tinggi. Maka dari itu, bank perlu menjaga nilai NPL agar sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. Adapun kriteria kesehatan NPL yang diatur oleh Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1.) Sangat Sehat $NPL \leq 2\%$
- 2.) Sehat $2\% < NPL \leq 5\%$
- 3.) Cukup Sehat $5\% < NPL \leq 8\%$
- 4.) Kurang Sehat $8\% < NPL \leq 12\%$
- 5.) Tidak Sehat $NPL > 12\%$

1.5.7 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) didefinisikan sebagai rasio untuk mengukur perbandingan komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri (Kasmir, 2014). Adapun Dendawijaya (2009) menyatakan bahwa LDR merupakan acuan nilai akan likuiditas bank. LDR juga mampu menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan dana yang ditarik oleh nasabah deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika nilai LDR suatu bank tinggi, artinya bank tersebut relatif tidak likuid. Sebaliknya, jika nilai LDR suatu bank rendah, artinya bank tersebut likuid

dan memiliki kapasitas dana berlebih yang dapat dipinjam oleh nasabah. Kasmir (2012) menyatakan bahwa para praktisi perbankan menyetujui batas aman LDR sebuah bank yakni 80%. Namun, pemerintah menyetujui rasio maksimum LDR berada pada angka 110%. Semakin tinggi nilai LDR maka dapat diindikasikan bahwa efektivitas sebuah bank tersebut kurang dalam menyalurkan kreditnya. Adapun besarnya nilai LDR suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{DPK} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100 \%$$

Berikut merupakan kriteria kesehatan LDR yang diatur oleh Bank Indonesia

- 1.) Sangat Sehat $\text{LDR} \leq 75\%$
- 2.) Sehat $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
- 3.) Cukup Sehat $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
- 4.) Kurang Sehat $100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
- 5.) Tidak Sehat $\text{LDR} > 120\%$

1.5.8 *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) didefinisikan sebagai perbandingan pendapatan bunga netto dengan rata-rata aktiva produktif. Dalam kata lain, NIM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatur aktiva produktifnya dengan tujuan menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pengertian tersebut tercantum pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011. Adapun Rose dan Hudgins (2013) memaparkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk

mengukur besar penyebaran antar bunga pendapatan dan biaya bunga yang dapat diperoleh manajemen dari hasil kontrol terhadap *earning assets*. NIM sendiri diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Assets}}$$

Adapun Surat Edaran OJK No. 11/SEOJK.03/2015 memaparkan bahwa NIM dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}}$$

Pendapatan bunga bersih sendiri adalah pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga yang disetahunkan pada bank. Berikut ini merupakan kriteria kesehatan NIM yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia:

- 1.) Sangat sehat $\text{NIM} > 3\%$
- 2.) Sehat $2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
- 3.) Cukup sehat $1,5\% < \text{NIM} \leq 2\%$
- 4.) Kurang sehat $1\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$
- 5.) Tidak sehat $\text{NIM} \leq 1\%$

1.5.9 BOPO

BOPO merupakan perbandingan antara Biaya Operasional bank (BO) dan Pendapatan Operasional bank (PO). Rasio BOPO merupakan bagian dari aspek

efisiensi. Aspek tersebut perlu dinilai untuk digunakan sebagai alat ukur kapabilitas bank dalam menggunakan dana yang dimiliki untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO yang rendah menggambarkan efisiensi penggunaan biaya operasional pada suatu bank. (Yuliani, 2007). Maka dari itu, efisiensi operasional dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk laba lebih kecil dibandingkan laba yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Biaya Operasional (BO) adalah biaya yang digunakan untuk keberlangsungan aktivitas pokok seperti biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dsb. Sedangkan, Pendapatan Operasional (PO) adalah pendapatan utama bank yang didapatkan dari penempatan utama bank. Pendapatan tersebut dapat berupa kredit maupun pendapatan operasional lainnya. (Taswan, 2010). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 menyatakan, BOPO dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Berikut adalah predikat Efisiensi Operasional yang diprosikan oleh BOPO

- 1.) $\text{BOPO} \leq 94\%$ Sangat Baik
- 2.) $94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$ Baik
- 3.) $95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$ Cukup Baik
- 4.) $96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$ Buruk
- 5.) $\text{BOPO} > 97\%$ Sangat Buruk

1.5.10 Inflasi

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai kondisi dimana tingkat harga barang maupun jasa secara umum mengalami kenaikan. Dalam kata lain, Inflasi merupakan peristiwa moneter yang memperlihatkan kecenderungan naiknya harga barang secara umum sehingga nilai mata uang dapat dikatakan mengalami penurunan. Sedangkan, Veneris dan Seabold menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan kenaikan tingkat harga umum secara konstan. Inflasi terbagi menjadi tiga jenis, yakni: (1) Inflasi tarikan termintaan (*demand pull inflation*), yaitu jenis inflasi yang terjadi akibat adanya peningkatan permintaan atas suatu komoditas. (2) Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) yaitu jenis inflasi yang terjadi akibat adanya peningkatan biaya produksi. (3) Inflasi diimpor (*imported inflation*) yaitu jenis inflasi yang terjadi akibat adanya inflasi yang terjadi di luar negeri. Boediono (1994) juga menyatakan bahwa inflasi terjadi akibat adanya dorongan pada masyarakat untuk mengikuti gaya hidup yang tidak sesuai dengan batas kemampuan ekonominya. Oleh karena itu, tingkat permintaan masyarakat terhadap suatu barang cenderung melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini dapat terjadi akibat adanya segelintir masyarakat yang mendapatkan dana tambahan di luar batas kemampuan ekonominya dan golongan masyarakat tersebut akhirnya mampu melakukan transaksi atas barang dengan jumlah yang lebih dari seharusnya. Namun, tidak semua golongan masyarakat tersebut mampu menyamai kemampuan masyarakat berpenghasilan tetap. Ada pula kondisi dimana golongan masyarakat tersebut tidak mampu menyamai cepatnya laju inflasi. Ketika jumlah permintaan barang meningkat (dengan tingkat harga yang berlaku) melebihi jumlah maksimum

barang yang dapat dihasilkan oleh masyarakat, maka kemungkinan timbulnya *inflationary gap* cenderung tinggi. Kondisi tersebut kemudian menyebabkan kenaikan harga, sehingga rencana transaksi barang tidak dapat terpenuhi. Berikut adalah jenis Inflasi menurut tingkat keparahannya

1. Inflasi Ringan, < 10% per tahun
2. Inflasi Sedang, 10% - 30% per tahun
3. Inflasi Berat, 30% - 100% per tahun
4. Inflasi Sangat Berat, >100% per tahun

1.5.11 BI Rate

Menurut Bank Indonesia, BI Rate merupakan kebijakan suku bunga sebagai gambaran dari sikap kebijakan moneter atas dasar kesepakatan Bank Indonesia yang nantinya disebarluaskan kepada masyarakat. Bank Indonesia memperbaharui BI Rate setiap bulan setelah rapat anggota dewan gubernur. Rapat bulanan tersebut dilakukan sebagai upaya mendapatkan skala BI Rate yang bercermin pada kondisi ekonomi nasional. Dapat disimpulkan, BI Rate adalah acuan masyarakat dan lembaga keuangan dalam menjalankan aktivitas keuangan moneter. Dalam perkembangannya, BI rate juga mampu digunakan sebagai indikator bagi perbankan dalam menentukan suku bunga. Namun, terdapat juga kompleksitas baru karena penetapan BI rate tidak lagi sebatas memengaruhi target-target moneter. Penetapan BI rate juga memengaruhi perpindahan dana dari perbankan syariah ke perbankan konvensional, tingkat pembiayaan bermasalah, fungsi intermediasi perbankan, bahkan hingga tingkat profitabilitas bank.

Adapun tingkat suku bunga juga merupakan salah satu indikator moneter yang berdampak beberapa kegiatan perekonomian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga memengaruhi keputusan calon investor untuk melakukan investasi. Hal tersebut akhirnya memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat suku bunga memengaruhi calon investor dalam proses memilih jenis investasi, apakah akan berinvestasi pada real assets atau financial assets.
3. Tingkat suku bunga memengaruhi keberlangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya.
4. Tingkat suku bunga memengaruhi volume uang yang beredar.

BI rate menjadi tolak ukur biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang pada jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga yang dinaikan mampu mendorong masyarakat untuk menabung, sehingga dana yang dihimpun oleh perbankan akan meningkat.

1.6 Penelitian terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dapat mendukung penelitian ini, antara lain:

- 1.) Ria Marlina dan Edy Anan (2015)

Penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Profitabilitas pada BUSN Devisa di Indonesia.” Ditemukan hasil penelitian sebagai berikut: CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank.

BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. NIM berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank.

2.) Aminar Sutra Dewi (2017)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap ROA pada Perusahaan di Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016.” Ditemukan hasil penelitian sebagai berikut: Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Variabel Non Performing Loan (NPL) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Variabel Net Interest Margin (NIM) mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

3.) Sandra Kurniawati (2018)

Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh CAR, LDR, DER, BI Rate dan Inflasi Terhadap ROA Pada 10 Bank Besar Yang Ada di Bursa Efek Indonesia.” Ditemukan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Permodalan (CAR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. 2) Likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. 3) Solvabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. 4)

BI Rate berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas 5) Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

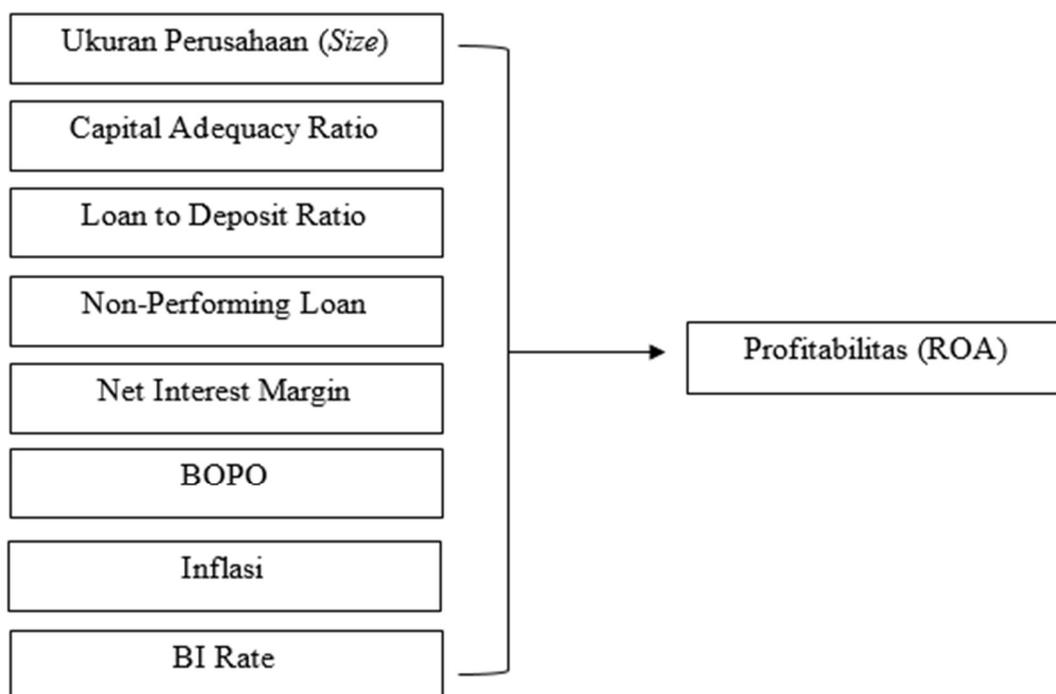
4.) Astohar (2018)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012 – 2016” menemukan hasil, antara lain: CAR berpengaruh negatif terhadap ROA; NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA; LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA; NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan penulis menarik hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1.2
Skema Hipotesis



H1: Faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) adalah Ukuran Perusahaan, CAR, NPL, LDR, NIM, BOPO, Inflasi, dan BI Rate.

1.8 Definisi Konsep

1.8.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba. Selain itu rasio ini menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

1.8.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkatan seberapa besar atau seberapa kecil sebuah perusahaan yang dinilai dengan total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

1.8.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengantisipasi risiko saat ini dan yang akan datang.

1.8.4 *Non-Performing Loan (NPL)*

Non-Performing Loan (NPL) merupakan suatu kondisi dimana nasabah tidak dapat membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian atau dapat disebut dengan kredit bermasalah.

1.8.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan dana yang ditarik oleh nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

1.8.6 *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatur aktiva produktifnya dengan tujuan menghasilkan pendapatan bunga bersih.

1.8.7 *BOPO*

BOPO merupakan bagian dari aspek efisiensi. Rasio tersebut digunakan sebagai alat ukur kapabilitas bank dalam menggunakan dana yang dimiliki dalam menunjang kegiatan operasionalnya.

1.8.8 *Inflasi*

Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai kondisi dimana tingkat harga barang maupun jasa secara umum mengalami kenaikan. Dalam kata lain, Inflasi

merupakan peristiwa moneter yang memperlihatkan kecenderungan naiknya harga barang secara umum sehingga nilai mata uang dapat dikatakan mengalami penurunan.

1.8.9 BI Rate

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter. Kebijakan tersebut ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan serta perlu dijadikan acuan utama publik

1.9 Definisi Operasional

1.9.1 Profitabilitas

ROA dihasilkan dari perbandingan laba bersih dan total asset. Pada penelitian ini ROA dinyatakan dalam bentuk persen (%).

1.9.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan log.natural total aset.

Ukuran Perusahaan = $\ln. Total Assets$

1.9.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Nilai CAR didapat dari hasil perbandingan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR dinyatakan dalam bentuk persen (%).

1.9.4 Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. NPL dinyatakan dalam bentuk persen (%).

1.9.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang dihasilkan dari perbandingan komposisi jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri. LDR dinyatakan dalam bentuk persen (%).

1.9.6 *Net Interest Margin* (NIM)

NIM merupakan rasio yang dihasilkan dari perbandingan pendapatan bunga bersih dan rata-rata aktiva produktif. NIM dinyatakan dalam bentuk persen (%).

1.9.7 BOPO

BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional bank dengan Pendapatan Operasional. Dalam penelitian ini hasil dari BOPO dinyatakan dalam bentuk persen (%).

1.9.8 Inflasi

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga umum yang terjadi secara terus menerus pada suatu perekonomian. Inflasi dapat diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dinyatakan dalam bentuk persen (%).

1.9.9 BI Rate

Menurut Bank Indonesia, BI rate adalah sebuah kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan disebarluaskan kepada publik. BI Rate dapat dihitung dengan suku Bunga SBI yang dinyatakan dalam persen (%).

1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2008)

1.10.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini termasuk kedalam tipe penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menelaah kausalitas antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu. (Dr. Zulganef, 2018). Menurut Sugiyono (2008) Penelitian ekplanatori adalah penelitian yang akan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang memengaruhi hipotesis peneliti.

1.10.2 Populasi

Menurut Sugiyono (2008), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang memiliki karakter dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 berjumlah 27 bank. Berikut adalah daftar populasi yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 1.3

Daftar Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang di BEI periode 2016-2020

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk
2.	BTPN	PT Bank BTPN, Tbk
3.	BBKP	PT Bank Bukopin, Tbk
4.	BNBA	PT Bank Bumi Arta, Tbk
5.	BACA	PT Bank Capital Indonesia, Tbk

6.	BBCA	PT Bank Central Asia, Tbk
7.	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia, Tbk
8.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk
9.	BDMN	PT Bank Danamon, Tbk
10.	BGTG	PT Bank Ganesha, Tbk
11.	AGRS	PT Bank IBK Indonesia, Tbk
12.	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.
13.	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia, Tbk
14.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk
15.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia, Tbk
16.	MEGA	PT Bank Mega, Tbk
17.	BBMD	PT Bank Mestika Dharma, Tbk
18.	BABP	PT Bank MNC Internasional, Tbk
19.	NOBU	PT Bank Nationalnobu, Tbk
20.	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk
21.	BSWD	PT Bank of India Indonesia, Tbk

22.	PNBN	PT Bank Pan Indonesia, Tbk
23.	BNLI	PT Bank Permata Indonesia, Tbk
24.	BKSW	PT Bank QNB Indonesia, Tbk
25.	BSIM	PT Bank Sinarmas, Tbk
26.	BVIC	PT Bank Victoria Internasional, Tbk
27.	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

1.10.3 Jenis dan Sumber Data

1.10.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu data yang dapat dihitung atau angka-angka. Dalam hal ini data yang merupakan laporan keuangan perusahaan yang terdapat dalam BEI.

1.10.3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan data yang didapatkan melalui pihak kedua maupun ketiga. Dalam kata lain, data tersebut tidak didapatkan langsung oleh peneliti, tetapi didapatkan melalui satu atau lebih pihak terlebih dahulu. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data dari subjek penelitian (laporan keuangan tahunan bank) dari situs milik bank-bank tersebut, situs resmi Bursa Efek Indonesia, dan situs resmi OJK.

1.10.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti mengimplementasikan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Proses studi dokumentasi yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan laporan keuangan dari subjek penelitian, terhitung mulai tahun 2016 hingga 2020. Laporan keuangan tersebut juga dipastikan telah melalui proses audit. Adapun beberapa sumber utama peneliti dalam mendapatkan data diantaranya adalah situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, peneliti juga mendalami dan mengkaji penelitian terdahulu yang memiliki relevansi tinggi dengan penelitian ini. Proses tersebut dilakukan guna mendapatkan data sekunder tambahan serta memperdalam pemahaman terkait indikator dan variabel yang diukur.

1.10.5 Analisis Faktor

Analisis faktor pada statistik digunakan sebagai instrumen untuk mereduksi faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap suatu variabel. Faktor-faktor tersebut direduksi sehingga memberikan hasil akhir beberapa indikator saja. Instrumen ini memiliki peran penting dalam tahap awal penelitian. Analisis faktor juga mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih kuat dalam suatu masalah penelitian. Pada analisis faktor, seluruh set hubungan yang independen juga diteliti. Teknik tersebut dikenal sebagai teknik interdependensi. Adapun pada analisis regresi berganda, varian dan diskriminan, variabel terbagi menjadi dua, yakni variabel tak bebas dan variabel bebas. (Supranto, 2010).

1.10.6 Uji *Kaiser-Meiyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlette's Test*

Uji *Kaiser-Meiyer-Olkin* atau disingkat dengan uji KMO digunakan untuk melihat valid atau tidaknya faktor-faktor yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Uji

KMO tersebut merupakan indeks yang menunjukkan perbandingan antara besar koefisien korelasi yang diteliti dengan besar koefisien parsial. Adapun Santoso (2012) memaparkan bahwa pengertian Bartlett's Test of Sphericity merupakan tes yang berfungsi menguji keterkaitan antar variabel-variabel indikator suatu faktor. Agar dapat dijalankan, signifikansi pada Bartlett's Test maupun uji KMO perlu menampilkan hasil sebesar 0,5. Signifikansi tersebut kemudian menjadi penentu, apabila nilai KMO terhitung kurang dari 0,5 artinya analisis faktor belum bisa dijalankan. Berlaku puka sebaliknya, apabila nilai KMO terhitung lebih tinggi dari 0,5, maka analisis faktor dapat dijalankan.

1.10.7 *Anti Image Matrics*

Anti Image Matrics dilakukan untuk melihat apa saja variabel yang layak untuk dijadikan analisis faktor. Selain itu, penggunaan *Anti Image Matrix* juga dapat mengidentifikasi kuat tidaknya kolerasi faktor-faktor tersebut dengan nilai yang lebih besar atau sama dengan (0,5). Jika suatu variabel bernilai dibawah (0,5) maka variabel tersebut perlu direduksi atau dikeluarkan. Sebaliknya, apabila suatu varibel benilai lebih besar atau sama dengan (0,5) maka variabel tersebut sudah valid dan tidak perlu dikeluarkan. Adapun kriteria nilai pada Anti Image Matrics adalah sebagai berikut:

- 1.) $MSA = 1$, item tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh item lain.
- 2.) $MSA > 0,5$, item masih dapat diprediksi dan dianalisis lebih lanjut.
- 3.) $MSA < 0,5$, item tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dianalisis lebih lanjut.

Variabel X yang telah memenuhi nilai MSA selanjutnya kan diuji dengan analisis regresi.

1.10.8 Uji Koefisien Korelasi (R)

Kuncoro (2013) memaparkan bahwa uji koefisien korelasi memiliki fungsi sebagai alat ukur yang menunjukkan kekuatan hubungan linier antara variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien korelasi yang mendekati angka 1.00 dapat diartikan memiliki hubungan antar variabel yang sangat kuat. Terdapat kriteria dalam penentuan besarnya hubungan antar variabel (Sugiyono, 2019). Berikut ini merupakan tabel interpretasi koefisien korelasi yang menjelaskan keerataan hubungan antar variabel.

Tabel 1.4
Interpretasi Koefisien Kolerasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,0 - 0,199	Sangat Lemah
0,2 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2019)

1.10.9 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kapabilitas model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam kata lain, uji ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi setiap variabel yang diteliti. Jika nilai koefisien determinasi mendekati nol maka

dapat diartikan variabel bebas memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variabel terikat. Sedangkan, jika nilai koefisien determinasi mendekati satu maka variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

1.10.10 Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2014) regresi sederhana didasari pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Model persamaan regresi linier sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subjek dalam Variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstant)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

1.10.11 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah suatu model analisis linear regresi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diteliti dan mencari tahu seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel dependen atau variabel yang

dipengaruhi adalah profitabilitas (ROA) dan variabel independen atau variabel yang memengaruhi adalah ukuran perusahaan, CAR, NPL, LDR, NIM, BOPO, Inflasi dan BI Rate. Maka variabel tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (ROA)

a = Bilangan konstanta

X₁ = Ukuran Perusahaan

X₂ = Capital Adequacy Ratio (CAR)

X₃ = Non Performing Loan (NPL)

X₄ = Loan to Deposit Ratio (LDR)

X₅ = Net Interest Margin (NIM)

X₆ = BOPO

X₇ = Inflasi

X₈ = BI Rate

b₁, b₂ = koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen.

E = residual

1.10.12 Uji Signifikasi t

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial. Adapun hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut

- a. $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- c. Menentukan tingkat signifikansi α sebesar 0.05 (5%).

Untuk menilai t hitung digunakan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien regresi}}{\text{Standar deviasi}}$$

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

1.10.13 Uji Signifikasi F

Pengujian secara simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_k = 0$, artinya semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. $H_0 = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_k \neq 0$, artinya semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui nilai t hitung digunakan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / k}{1 - R^2 / n - k - 1}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel

n = banyaknya data

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.